



ANALISIS NUMERASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KONTEKSTUAL BERBASIS KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Fransisca Anggalia

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: fransiscaal14@gmail.com

Abstract

Numeracy skills are one of the fundamental competencies required to address various problems encountered in daily life. This study aims to analyze students' numeracy skills in solving contextual problems related to everyday activities. The research employed a descriptive qualitative approach involving 30 senior high school students as research participants. Data were collected through numeracy tests based on real-life contexts and in-depth interviews with selected students representing high, moderate, and low ability categories. The findings revealed that students with high numeracy skills were able to understand information, select appropriate strategies, perform accurate calculations, and interpret results according to the context of the problem. Students with moderate numeracy skills were able to complete calculations correctly but still experienced difficulties in interpreting information and drawing conclusions. Meanwhile, students with low numeracy skills encountered challenges in understanding problems, determining appropriate mathematical operations, and connecting mathematical concepts to real-life situations. These findings indicate the need for more contextualized learning approaches to enhance students' numeracy skills.

Keywords: *Numeracy, Contextual Problems, Daily Life, Students' Numeracy Skills, Mathematics Learning.*

Abstrak

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 30 siswa sekolah menengah atas. Data diperoleh melalui tes numerasi berbasis konteks kehidupan sehari-hari dan wawancara mendalam terhadap beberapa siswa yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi mampu memahami informasi, memilih strategi yang tepat, melakukan perhitungan secara akurat, dan menginterpretasikan hasil sesuai konteks masalah. Siswa dengan kemampuan sedang dapat menyelesaikan perhitungan tetapi masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi dan menarik kesimpulan. Sementara itu, siswa dengan kemampuan rendah mengalami kendala dalam memahami masalah, menentukan operasi matematika yang sesuai, dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Kata kunci: Numerasi, Masalah Kontekstual, Kehidupan Sehari-Hari, Kemampuan Siswa, Pembelajaran Matematika.

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan operasi hitung sederhana, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan saat ini, numerasi menjadi landasan penting bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk angka, tabel, grafik, maupun data statistik.

Pentingnya kemampuan numerasi semakin terlihat pada era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi kuantitatif dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan memahami dan menginterpretasikan data, seperti mengelola keuangan pribadi, memahami informasi kesehatan, membandingkan harga produk, membaca grafik perkembangan ekonomi, hingga mengambil keputusan berdasarkan informasi statistik. Oleh karena itu, numerasi tidak lagi dipandang sebagai kemampuan akademik semata, melainkan sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan oleh setiap individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Di Indonesia, kemampuan numerasi menjadi salah satu fokus utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terlihat dari implementasi *Asesmen Nasional* yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Banyak siswa mampu menyelesaikan soal-soal rutin yang bersifat prosedural, tetapi mengalami hambatan ketika dihadapkan pada masalah yang memerlukan penalaran, interpretasi data, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi numerik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran matematika di sekolah dengan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika sering kali masih berorientasi pada penguasaan rumus dan prosedur mekanistik, sehingga siswa cenderung menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memahami makna konsep yang dipelajari. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan konsep matematika dengan

situasi nyata yang mereka hadapi. Padahal, tujuan utama pembelajaran matematika adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur sekaligus mengembangkan kemampuan numerasi siswa adalah melalui penyajian masalah kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari. Masalah kontekstual merupakan permasalahan yang diangkat dari situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga memungkinkan mereka menggunakan pengetahuan matematika secara bermakna. Dalam penyelesaian masalah kontekstual, siswa tidak hanya dituntut melakukan perhitungan, tetapi juga memahami informasi yang tersedia, memilih strategi yang sesuai, menginterpretasikan hasil, serta mengomunikasikan solusi yang diperoleh.

Masalah kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari memiliki peran penting dalam mengembangkan numerasi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat relevansi matematika dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah perhitungan diskon saat berbelanja, pengelolaan uang saku, perencanaan perjalanan, penggunaan data konsumsi listrik, pengukuran luas lahan, hingga analisis informasi yang disajikan dalam bentuk grafik atau tabel. Aktivitas tersebut menuntut kemampuan berpikir numerik yang kompleks dan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat numerasi siswa.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan memahami informasi yang terdapat dalam soal, kesalahan memilih prosedur matematika yang tepat, keterbatasan dalam menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, serta kesulitan dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual menunjukkan bahwa kemampuan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi matematika, tetapi juga oleh kemampuan membaca, menalar, berpikir kritis, dan memahami situasi yang disajikan.

Analisis terhadap kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan numerasi siswa secara lebih komprehensif. Melalui analisis tersebut, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada setiap indikator numerasi sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil analisis juga dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun program peningkatan kemampuan numerasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development*, numerasi adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Definisi ini menekankan bahwa numerasi melibatkan proses berpikir yang kompleks, mulai dari memahami masalah hingga mengomunikasikan solusi yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan Indonesia, numerasi didefinisikan sebagai kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai situasi yang relevan. Dengan demikian, numerasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi matematika, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut secara fungsional.

Kemampuan numerasi dapat diukur melalui beberapa indikator berikut: Kemampuan memahami informasi matematika, Kemampuan menggunakan simbol dan representasi matematika, Kemampuan memilih strategi penyelesaian masalah, Kemampuan melakukan perhitungan secara tepat, Kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi hasil, Kemampuan mengomunikasikan solusi berdasarkan konteks masalah. Masalah kontekstual adalah masalah yang dikaitkan dengan situasi nyata atau pengalaman sehari-hari siswa. Pembelajaran yang menggunakan konteks nyata memungkinkan siswa memahami bahwa matematika memiliki manfaat praktis dalam kehidupan. Menurut teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Dalam pembelajaran matematika, konteks kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret siswa. Karakteristik masalah kontekstual meliputi: berasal dari situasi nyata, dekat dengan kehidupan siswa, memerlukan penalaran matematis, memungkinkan berbagai strategi penyelesaian, menuntut interpretasi hasil sesuai konteks.

Kemampuan numerasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan modern. Setiap individu secara tidak langsung menggunakan numerasi dalam berbagai aktivitas harian, seperti: Pengelolaan Keuangan, Pengambilan Keputusan Konsumen, Pemahaman Informasi Data, Perencanaan Aktivitas. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa numerasi merupakan kompetensi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam kemampuan numerasi. Teori yang banyak digunakan adalah teori pemecahan masalah dari George Polya yang terdiri atas empat tahap: Memahami Masalah, Menyusun Rencana, Melaksanakan Rencana, Memeriksa Kembali, tahapan tersebut sejalan dengan indikator numerasi karena menekankan pemahaman konteks, penggunaan konsep matematika, serta interpretasi hasil. Kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan kognitif, motivasi belajar, minat terhadap matematika. Kemampuan membaca dan memahami teks,

pengalaman belajar sebelumnya. Faktor Eksternal Strategi pembelajaran guru, Lingkungan keluarga, Fasilitas belajar, Budaya literasi dan numerasi sekolah, Dukungan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah numerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai analisis numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa, proses berpikir yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kontekstual, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi kehidupan nyata. Numerasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan konsep matematika secara efektif untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Numerasi tidak terbatas pada kemampuan berhitung, melainkan mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bahwa kemampuan numerasi siswa dapat diamati melalui proses penyelesaian masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. kemampuan numerasi siswa dianalisis melalui indikator memahami informasi, menggunakan konsep matematika, melakukan prosedur perhitungan, dan menafsirkan hasil penyelesaian sesuai konteks kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa, strategi penyelesaian yang digunakan, serta kesulitan yang dialami siswa pada setiap tahap penyelesaian masalah. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman fenomena kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas X SMA. Seluruh siswa diberikan tes numerasi berbasis masalah kontekstual.

Selanjutnya dipilih enam siswa sebagai subjek wawancara yang terdiri atas: 2 siswa kategori kemampuan numerasi tinggi, 2 siswa kategori kemampuan numerasi sedang, 2 siswa kategori kemampuan numerasi rendah. Pemilihan subjek wawancara dilakukan berdasarkan hasil tes numerasi untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai proses berpikir siswa.

Tes numerasi disusun berdasarkan indikator numerasi yang meliputi, memahami informasi dalam masalah, menggunakan konsep matematika yang sesuai, melakukan prosedur perhitungan, menginterpretasikan hasil penyelesaian, tes terdiri atas 5 soal uraian berbasis kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk mengetahui cara siswa memahami soal, strategi yang digunakan dalam penyelesaian, alasan memilih prosedur tertentu, kesulitan yang dialami siswa. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan penelitian, catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Tes diberikan kepada seluruh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan numerasi dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada enam siswa yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi: reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk tabel, narasi, dan hasil wawancara), penarikan kesimpulan (menafsirkan hasil penelitian dan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan penelitian). Keabsahan data dilakukan melalui tes dan wawancara, diskusi dengan guru mata pelajaran matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tes terhadap 30 siswa diperoleh data kategori kemampuan tinggi sebanyak 8 siswa dengan presentasi 26,67%, sedang sebanyak 14 siswa dengan presentasi 46,66%, rendah sebanyak 8 siswa dengan presentasi 26,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan numerasi sedang.

Berdasarkan hasil analisis siswa kategori tinggi mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal, mampu mengidentifikasi data penting, memilih strategi penyelesaian yang tepat, melakukan perhitungan secara akurat, mampu menafsirkan hasil sesuai konteks. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi terbiasa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari. Siswa kategori sedang umumnya mampu melakukan prosedur perhitungan dengan benar tetapi mengalami kesulitan pada beberapa soal, siswa langsung melakukan operasi hitung tanpa terlebih dahulu memahami konteks permasalahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih fokus pada mencari jawaban numerik dibandingkan memahami makna dari masalah yang diberikan. Siswa kategori rendah mengalami kesulitan pada hampir seluruh indikator numerasi, kesulitan yang ditemukan meliputi tidak memahami informasi dalam soal, kesalahan menentukan operasi matematika, kesalahan prosedur perhitungan, tidak

mampu menginterpretasikan hasil. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering merasa bingung ketika soal disajikan dalam bentuk cerita dan membutuhkan beberapa langkah penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi. Siswa kategori tinggi mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan sebelum melakukan perhitungan. Sebaliknya, siswa kategori rendah cenderung langsung melakukan operasi hitung tanpa memahami konteks masalah terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami informasi berperan penting dalam numerasi. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan matematika, tetapi juga kemampuan memahami teks dan konteks.

Siswa kategori tinggi mampu memilih konsep yang tepat sesuai karakteristik masalah, seperti persentase, perbandingan, pecahan, atau aritmetika sosial. Siswa kategori sedang sering mengetahui konsep yang digunakan tetapi kurang tepat dalam penerapannya. Sementara itu, siswa kategori rendah masih mengalami kesulitan menentukan konsep matematika yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual lebih penting dibandingkan sekadar menghafal rumus.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah banyak siswa mampu memperoleh jawaban numerik tetapi belum mampu menjelaskan makna jawaban tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat menghitung biaya perjalanan dengan benar tetapi tidak dapat menjelaskan apakah biaya tersebut cukup sesuai dengan anggaran yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih berfokus pada hasil akhir dibandingkan makna dari penyelesaian yang diperoleh.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa, yaitu motivasi belajar, kemampuan membaca, pemahaman konsep matematika, kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal. Faktor eksternal strategi pembelajaran guru, intensitas latihan soal kontekstual, dukungan keluarga, lingkungan belajar. Siswa yang sering diberikan soal berbasis kehidupan sehari-hari menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya terbiasa mengerjakan soal rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan numerasi siswa dapat dilakukan melalui: Pembelajaran berbasis masalah kontekstual (*Problem Based Learning*), Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Penggunaan soal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, Pembiasaan siswa untuk menjelaskan alasan dan interpretasi jawaban, Penguatan budaya numerasi di sekolah. Dengan demikian, kemampuan numerasi tidak hanya berkembang melalui latihan perhitungan, tetapi

juga melalui pengalaman belajar yang menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata siswa.

Pembahasan

Kemampuan numerasi siswa yang mayoritas berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki dasar kemampuan matematika yang cukup baik, namun belum mampu mengoptimalkan keterampilan numerasi secara menyeluruh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu melakukan operasi hitung dan menyelesaikan soal-soal rutin, tetapi masih mengalami kendala ketika dihadapkan pada permasalahan yang menuntut analisis konteks, penalaran, dan pengambilan keputusan. Numerasi pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, melainkan juga kemampuan menggunakan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengintegrasikan pemahaman konsep dan penerapan dalam situasi nyata.

Perbedaan kemampuan yang terlihat pada setiap kategori menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan kompetensi numerasi di antara siswa. Siswa dengan kategori tinggi tidak hanya menguasai prosedur matematika, tetapi juga mampu menggunakan penalaran logis untuk menganalisis masalah dan menentukan strategi penyelesaian yang efektif. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa numerasi memerlukan integrasi antara pengetahuan konseptual, keterampilan prosedural, dan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, siswa kategori rendah cenderung mengalami kesulitan pada setiap tahapan penyelesaian masalah karena lemahnya pemahaman terhadap informasi yang disajikan dalam soal. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan numerasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengolah informasi sebelum melakukan proses perhitungan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara kemampuan literasi membaca dan kemampuan numerasi siswa. Soal numerasi umumnya disajikan dalam bentuk narasi atau situasi kontekstual yang mengharuskan siswa memahami informasi, mengidentifikasi data yang relevan, dan menentukan tujuan penyelesaian masalah. Ketika kemampuan membaca dan memahami teks masih rendah, siswa akan mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian yang tepat meskipun mereka memiliki kemampuan berhitung yang cukup baik. Dengan demikian, pengembangan numerasi tidak dapat dilakukan secara terpisah dari penguatan kemampuan literasi membaca. Integrasi kegiatan membaca, memahami informasi, dan menganalisis konteks perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Selain faktor akademik, hasil penelitian mengindikasikan bahwa aspek psikologis turut memengaruhi kemampuan numerasi siswa. Kepercayaan diri yang tinggi membuat siswa lebih berani mencoba berbagai strategi penyelesaian dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang kompleks. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung ragu-ragu dalam menentukan langkah penyelesaian sehingga lebih sering melakukan kesalahan. Motivasi belajar juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan numerasi karena siswa yang termotivasi akan lebih aktif berlatih, mencari alternatif penyelesaian, dan berusaha memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan apresiasi terhadap proses belajar siswa, serta membangun keyakinan bahwa setiap siswa mampu mengembangkan kemampuan numerasinya melalui latihan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya transformasi pembelajaran matematika dari yang berorientasi pada prosedur menuju pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual. Pembelajaran yang mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami manfaat numerasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru dapat memanfaatkan berbagai konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan jual beli, pengelolaan uang saku, pengukuran jarak, penggunaan data sederhana, maupun perhitungan kebutuhan sehari-hari. Melalui pengalaman belajar yang autentik tersebut, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan menghitung, tetapi juga mampu menggunakan matematika sebagai alat untuk berpikir, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Secara umum, kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual berbasis kehidupan sehari-hari berada pada kategori sedang. Siswa kategori tinggi mampu memahami masalah, memilih strategi yang tepat, melakukan perhitungan secara akurat, dan menginterpretasikan hasil sesuai konteks. Siswa kategori sedang masih mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan memberikan penjelasan terhadap jawaban, sedangkan siswa kategori rendah mengalami kesulitan pada seluruh tahapan penyelesaian masalah. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika perlu lebih menekankan pada penggunaan konteks nyata agar kemampuan numerasi siswa berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Han, W., & Golosino, P. (2021). *Numeracy and Mathematical Literacy in Everyday Life. Journal of Mathematics Education*, 12(2), 45–58.

- John W. Creswell. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Asesmen Nasional: Laporan Hasil Numerasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2014). *Principles to Actions: Ensuring Mathematical Success for All*. Reston, VA: NCTM.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Stacey, K. (2015). *The Role of Numeracy in Modern Education*. *Educational Studies in Mathematics*, 88(1), 1–15.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.